

Teknologi Informasi Berbasis XBRL Meningkatkan Pengungkapan Pelaporan Keuangan

Sev Rahmiyanti¹, Oman Rusmana²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Banten Jaya
Fakultas Ekonomi dan Bisnis - Universitas Jenderal Soedirman
Email: sevrahmiyanti@unbaja.ac.id

ABSTRAK

Untuk tujuan pelaporan keuangan perusahaan publik, teknologi XBRL telah digunakan secara luas di berbagai negara. Namun, belum ada analisa literatur yang komprehensif mengenai bagaimana teknologi XBRL dapat meningkatkan kualitas pengungkapan atau seberapa jauh perkembangannya. Dalam studi ini, peneliti menggunakan pendekatan tinjauan literatur untuk menyelidiki hal ini, serta temuan-temuannya akan didasarkan pada analisa kualitatif. Transmisi data yang lebih cepat dan peningkatan efisiensi hanyalah dua dari sekian banyak manfaat sistem pelaporan berbasis XBRL dibandingkan pendahulunya. Jadi, pengungkapan yang lebih baik dan keterbukaan yang lebih besar dapat dihasilkan dari kompleksitas sistem pelaporan berbasis teknologi informasi XBRL.

Kata kunci: XBRL, taksonomi, transparansi, pengungkapan laporan keuangan

ABSTRACT

For the purpose of public company financial reporting, XBRL technology has seen extensive adoption across a number of nations. Nevertheless, there has been a dearth of literature reviewing the research on XBRL technology's ability to enhance disclosure quality and its level of complexity. The purpose of this work is to use qualitative analysis and a literature study to make conclusions. Quicker data transmission and more efficiency are only two of the several benefits of the XBRL-based reporting system over its predecessors. Better disclosure and more openness are possible thanks to the XBRL reporting system, which is based on sophisticated information technology.

Keywords: XBRL, taxonomy, transparency, disclosing financial reports

1. Pendahuluan

Bisnis modern telah berkembang seiring dengan perkembangan digital yang sangat cepat. Bisnis berusaha untuk meningkatkan layanan pemasaran, layanan pelanggan, dan pelaporan keuangan mereka dengan menggunakan teknologi informasi. Siapa pun yang ingin mempelajari beragam industri kini perlu memiliki akses ke internet. Karena dapat menjadi cara untuk memberikan informasi keuangan kepada banyak kelompok, termasuk investor, kreditor,

pemerintah, serta masyarakat luas, penggabungan teknologi internet ke dalam pelaporan keuangan perusahaan sangat dihargai di sektor bisnis.

Laporan keuangan ialah "suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas" (IAI, 2018), mengacu pada PSAK No. 1. Diantara tujuan utama laporan keuangan ialah merinci sumber dan jumlah pendapatan yang diterima selama jangka waktu tertentu (Kasmir, 2014). Laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan, dan catatan atas laporan keuangan adalah potongan-potongan yang membentuk laporan keuangan.

Akibatnya, informasi akuntansi yang dapat diandalkan dan terkini sangat penting bagi bisnis. Agar laporan keuangan dapat digunakan dan dipahami secara luas, maka harus ada standarisasi dalam penyajiannya. Saat ini, XBRL, sebuah format yang diterima dan digunakan secara luas di seluruh dunia, digunakan sebagai format laporan keuangan di Indonesia. XBRL memungkinkan pertukaran data dan informasi antar perusahaan dan merupakan bahasa universal untuk komunikasi elektronik.

Penyaji laporan keuangan dapat menghemat waktu dan tenaga dengan menggunakan XBRL untuk menyederhanakan persiapan, analisis, dan pemeriksaan akurasi laporan. Semua pihak yang terlibat, termasuk investor, kreditor, regulator, dan analis keuangan, dapat menggunakan XBRL sebagai sarana komunikasi dan berbagi informasi. Standar berbasis teknologi untuk pelaporan keuangan ini tidak mengubah substansi data keuangan bisnis, melainkan hanya penyajiannya saja. Lebih dari 50 negara telah mengadopsi XBRL sejak diluncurkan pada tahun 1998. Edisi pertama dari Taksonomi XBRL dirilis pada tanggal 30 April 2014, dimana versi terbaru dirilis pada tahun 2020. Pengembangan XBRL di Indonesia diawali pada tahun 2012.

Pemrosesan data menjadi lebih mudah dengan menggunakan XBRL, menurut penelitian (Saputro dan Achjari, 2020), yang memungkinkan pemantauan pelaporan keuangan secara real-time. Penggunaan XBRL dalam pelaporan keuangan membutuhkan standarisasi format pelaporan untuk semua perusahaan, yang dikenal sebagai taksonomi. Menurut (Jhon V Thill, 2002) taksonomi pelaporan keuangan adalah bagan akun yang maknanya disepakati bersama dan memiliki hubungan spesifik antar akun. Taksonomi memainkan peran penting dalam pelaporan keuangan berbasis XBRL, di mana setiap item laporan keuangan diwakili oleh taksonomi (Debrecey, R., 2002). Regulator perlu mengembangkan taksonomi untuk memaksimalkan potensi XBRL (Beerbaum, 2015). Selain itu, (Zhang, H., 2017) menyarankan adanya pengembangan ekstensi taksonomi yang lebih terpadu.

Meskipun taksonomi ini hanya mencakup laporan kondisi keuangan, laba rugi komprehensif, perubahan ekuitas, serta arus kas, taksonomi ini diterbitkan pada tanggal 30 April 2014 oleh BEI dan disebut sebagai Taksonomi BEI 2014. Beberapa pekerjaan masih dilakukan pada taksonomi yang berkaitan dengan pengungkapan keuangan (BEI, 2014).

2. Landasan Teori

2.1. *EXtensible Business Report Language (XBRL)*

Satu bahasa komunikasi elektronik yang populer untuk mentransfer dan berbagi informasi perusahaan ialah XBRL. Jika dimanfaatkan dengan baik, XBRL dapat merampingkan dan meningkatkan akurasi persiapan, analisis, penyajian, dan pemanfaatan data perusahaan (BEI, 2020). XML, standard de facto untuk pertukaran data B2B secara online, menjadi fondasi bagi bahasa catatan bisnis yang dapat diperluas.

Untuk mempermudah pemrosesan data pada perangkat lunak, XML memungkinkan pengguna untuk menyertakan tag pengenalan pada data. Menurut Bergeron (2003), XML adalah standar de facto untuk transmisi data yang efektif dalam industri TI. Dokumen contoh yang dapat diunduh adalah format untuk menyajikan laporan keuangan bisnis berbasis XBRL. Selain itu, data berbasis XBRL dapat ditransformasikan ke dalam beberapa bentuk lain, termasuk Excel, PDF, serta TXT.

Pemrosesan data secara otomatis, waktu pemrosesan yang lebih cepat, dan peningkatan efisiensi hanyalah beberapa dari banyak keuntungan yang diberikan laporan keuangan berbasis XBRL kepada para pemangku kepentingan seperti investor, kreditor, regulator, dan pemilik perusahaan (BEI 2020). Ada beberapa manfaat menggunakan XBRL dalam pelaporan keuangan, seperti yang dinyatakan oleh Apostololou (2009). Manfaat tersebut antara lain kualitas dan akurasi laporan yang lebih baik, kemampuan untuk membandingkan laporan keuangan secara otomatis, laporan yang lebih dapat diandalkan, serta lebih sedikit waktu dan biaya yang dihabiskan untuk persiapan laporan.

Manfaat lebih lanjut dari XBRL termasuk lebih sedikit biaya operasional dan peningkatan sistem informasi, pelaporan berkelanjutan yang lebih sederhana, dan lebih sedikit kesalahan dalam input dan ekspor data. Standarisasi pelaporan keuangan yang lebih efektif, meningkatkan akses ke informasi, dan memungkinkan penggunaan kembali data dari laporan keuangan adalah tujuan utama XBRL (Hake, 2005). Dengan menggunakan sistem tag, XBRL memungkinkan pengguna untuk menggali informasi lebih dalam, lebih dari sekedar angka-angka yang dilaporkan.

2.2. Taksonomi XBRL

Pelaporan keuangan yang memanfaatkan standar XBRL menyertakan taksonomi, yaitu semacam kamus yang menentukan tag untuk berbagai data keuangan. (Bovee, M.; Ettredge, M.; Srivastava, R.P.; Vasarhelyi, 2002) menggambarkan taksonomi sebagai bagan akun yang memiliki makna yang disepakati bersama dan hubungan spesifik antar akun. Taksonomi memainkan peran penting dalam pelaporan keuangan XBRL, karena setiap item dalam laporan keuangan diwakili melalui taksonomi (Debrecey, R.; Gray, 2001), di mana elemen-elemen rinci laporan keuangan disajikan.

Setiap negara memiliki pengembangan taksonomi yang berbeda-beda, disesuaikan dengan ketentuan pelaporan keuangan, kewajiban pengungkapan, dan regulasi masing-masing. Taksonomi XBRL terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu taksonomi umum dan taksonomi ekstensi.

2.3. Transparansi

Investor serta analis tahu bahwa mereka tidak dapat mengandalkan laporan keuangan perusahaan, yang menyoroiti keuntungan yang dibuat dalam lingkungan di mana manajer dapat memanipulasi angka-angka agar terlihat bagus (Allen, Mary F., 2005). Ketika keterbukaan menurun, akan semakin sulit untuk mengetahui apakah sebuah perusahaan menguntungkan dalam jangka panjang dari laporan laba dan catatan keuangannya. Hal ini berdampak pada konsumen yang tidak memiliki kesadaran akan nilai pasar yang wajar dari instrumen keuangan dan akses terhadap informasi keuangan yang sesuai (Evans, 2005).

Sebagai hasil dari sifat laporan keuangan yang tidak jelas, pembaca lebih tertarik untuk mempelajari informasi tambahan yang lebih spesifik mengenai aset-aset bisnis (Phillips, 2000). Mereka mengkategorikan bisnis berdasarkan seberapa baik mereka melayani pemegang saham dan berapa banyak uang yang mereka hasilkan. Perusahaan yang lebih terbuka dengan informasi keuangan mereka sering kali dihargai oleh pihak-pihak yang menggunakan laporan mereka (Schipper, 1989). Menurut Harrington (2005), hal ini mengindikasikan bahwa individu membutuhkan informasi yang terlihat dan mudah didapat.

Arya, Anil, dan Jonathan Glover (2003) mencatat bahwa perusahaan berusaha untuk mengkompromikan antara kebutuhan internal dan harapan pemangku kepentingan eksternal tentang keterbukaan. Untuk menjaga harga saham tetap stabil, perusahaan dapat membatasi transparansi jika hasilnya tidak sesuai dengan harapan (Hunton, James E., Robert Libby, 2006). Transparansi dalam pelaporan keuangan dapat mengurangi teknik manajemen laba (Hunton, James E., Robert Libby, 2006), itulah sebabnya mengapa investor, yang merupakan konsumen informasi keuangan, tetap mengantisipasi tingkat pengungkapan yang tinggi (Hebb, 2006). Manajemen mungkin tergoda untuk menyembunyikan masalah akuntansi dan membuat laporan yang sesuai dengan kepentingan mereka sendiri ketika ada kurangnya keterbukaan tentang data keuangan yang tersedia bagi mereka (Fan, Joseph P.H., 2002).

2.4. Pengungkapan Laporan Keuangan

Pengungkapan laporan keuangan oleh manajer dipengaruhi oleh banyak hal. “Pengungkapan” adalah berbagi pengetahuan secara sadar (Gibbins, Michael, Alan Richardson, 1990). Sementara itu, manajemen pengungkapan didefinisikan sebagai manipulasi data keuangan yang disengaja untuk membuktikan kegunaan pelaporan keuangan (Stocken, Phillip C., 2004). Motivasi manajer dalam hal ini adalah untuk meningkatkan nilai perusahaan (Verrecchia, 1983) dan melindungi informasi dari penyalahgunaan untuk kepentingan pribadi (Fan, Joseph P. H., 2002). Manajemen pengungkapan dapat mengakibatkan manipulasi laporan keuangan dan terkait dengan pilihan manajer terhadap sistem pelaporan yang diinginkan, berfungsi untuk menyelaraskan kebijakan perusahaan dengan prosedur akuntansi (Stocken, Phillip C., 2004).

Sistem akuntansi mungkin masih memberikan informasi yang berpotensi menipu, dan pengungkapan tidak dapat memperbaikinya (Hake, 2005). Ketika harga pokok penjualan dihitung dengan menggunakan akuntansi berbasis kas, misalnya, meskipun jumlah basis akrual disebutkan dalam catatan atas laporan keuangan, gambaran yang dihasilkan dapat

menyesatkan. Informasi tambahan dari berbagai perspektif disertakan dalam catatan, yang sering kali menyoroti atau memperjelas topik yang terdapat dalam laporan keuangan utama.

Cara formal serta terorganisir untuk berbagi informasi keuangan ialah melalui laporan keuangan. Berdasarkan kerangka kerja konseptual untuk menghasilkan laporan keuangan, semua komponen dalam laporan harus sesuai dengan definisi elemen fundamental (Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, 2024). Pelaporan keuangan juga harus dapat diandalkan, relevan, serta dapat diukur secara memadai.

Untuk membantu investor dan kreditor membuat pilihan yang tepat, laporan keuangan harus mematuhi aturan akuntansi yang berlaku umum dan diawasi oleh badan yang tepat. Heffes (2005) mencatat bahwa laporan keuangan dapat menjadi lebih rumit dan kurang transparan sebagai akibat dari pembatasan-pembatasan ini. Pengguna laporan keuangan mungkin mengalami lebih banyak kebingungan dan informasi yang kurang dapat digunakan karena kurangnya keterbukaan. Pengguna mungkin merasa lebih rentan sebagai akibatnya, terutama jika ada kemungkinan manajemen mengubah data.

2.5. Adopsi XBRL di BEI

Bursa Efek Indonesia (BEI) meluncurkan program penerapan XBRL untuk pelaporan keuangan emiten pada pertengahan tahun 2015. Sebelumnya, pada tahun 2013, BEI memulai proses pengembangan taksonomi XBRL sebagai bagian penting dari implementasi ini. Sosialisasi mengenai penggunaan XBRL serta tinjauan publik terhadap taksonomi berlangsung dari 14 Februari hingga 14 Maret 2014. Setelah melalui proses peninjauan oleh publik dan lembaga XBRL internasional, pada 30 April 2014 ditetapkanlah Taksonomi IDX 2014. Taksonomi ini disusun berdasarkan SAK, SAK IFRS, serta peraturan OJK. Industri umum, properti, infrastruktur, keuangan dan syariah, sekuritas, asuransi, IKNB, serta pembiayaan merupakan bagian dari cakupan taksonomi industri yang dikelompokkan oleh BEI.

Metode Penelitian

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur. Tinjauan literatur dilakukan dengan mempelajari artikel-artikel relevan yang membahas topik-topik relevan. Berdasarkan analisis literatur, diambil keputusan untuk memperjelas masalah yang diteliti.

Hasil Analisis Dan Pembahasan

Teknologi informasi berbasis XBRL tidak dapat berdiri sendiri dalam perkembangannya, harus mendukung perangkat lunak yang menyediakan akses, cara membaca dan menggunakan informasi yang disimpan dalam sistem XBRL oleh pengguna. (Apostolou, Apostolos K., 2009) dan tanpa memperhatikan sifat informasi yang terkandung. sistem informasi berbasis XBRL, tidak ada gunanya jika informasinya tidak dapat dianalisis. Keunggulan XBRL di masa depan akan terlihat oleh perusahaan dan investor yang menggunakan teknologi ini. Ketika pengguna XBRL meningkat, investor menjadi lebih nyaman menggunakannya (Callaghan, Joseph, 2009a). XBRL memainkan peran yang sangat

penting dalam pelaporan internal dan eksternal dan memiliki dampak yang signifikan terhadap perusahaan, investor, analis, manajer dan pemangku kepentingan lainnya (Callaghan, Joseph, 2009a).

Pemanfaatan teknologi informasi XBRL dalam laporan keuangan memberikan dampak positif bagi para pengguna laporan keuangan (Pinsker, 2009), sehingga cakupan XBRL sebaiknya diperluas kepada perusahaan dan publik saja namun kepada perusahaan non-publik. Perusahaan yang menyediakan XBRL dianggap sebagai otoritas sosial karena mereka berpikir bahwa TI berbasis XBRL dapat memenuhi tuntutan publik terhadap pelaporan keuangan (Gray, Glen L., 2009).

Penggunaan XBRL dalam sistem pelaporan keuangan tidak boleh dibatasi pada batasan pembagian data saja, namun harus dilihat seberapa besar kemampuan XBRL untuk menyediakan program yang berguna dan berguna bagi para pemangku kepentingan (Alles, Michael, 2012). Meningkatkan transparansi menggunakan XBRL dianjurkan oleh (Rouhani, 2009) menyarankan bahwa penggunaan XBRL meningkatkan transparansi dan meningkatkan tata kelola perusahaan. Selain itu XBRL juga berperan dalam pengambilan keputusan (Alles, Michael, 2012). Namun, peningkatan transparansi dan tata kelola perusahaan tidak berarti peningkatan yang kuat dalam pengungkapan sukarela perusahaan, namun praktik pengungkapan sukarela dan XBRL menunjukkan pengungkapan tata kelola perusahaan (Callaghan, Joseph, 2009a). Peningkatan kualitas data akan berdampak pada kualitas informasi pelaporan keuangan. Zhu dan Hongwei (2011) menemukan bahwa dalam lingkungan perusahaan berjejaring, pelaporan keuangan berbasis XBRL meningkatkan efisiensi rantai pasokan dan meningkatkan kualitas data untuk pelaporan keuangan. Persepsi publik terhadap pelaporan keuangan niscaya akan meningkat sebagai hasil dari upaya untuk meningkatkan kualitas data dari laporan tersebut (Pinsker, Robert, 2009). Para pemangku kepentingan seharusnya merasa laporan keuangan yang dihasilkan oleh teknologi informasi XBRL dapat membantu mereka dalam menentukan pilihan terhadap perusahaan. Fluktuasi harga saham merupakan cerminan dari pilihan yang dibuat oleh para pemangku kepentingan, khususnya investor, tentang suatu perusahaan. Para peneliti di Korea menemukan bahwa XBRL membantu menyamakan kedudukan dalam hal asimetri informasi (Yoon, Hyungwook, Hangjung Zo, 2011).

Konsisten dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini menemukan bahwa XBRL dapat meningkatkan pelaporan dan mengurangi asimetri informasi (Apostolou, Apostolos K., 2009). Proses pengambilan keputusan bagi investor akan meningkat ketika asimetri informasi berkurang. Perusahaan yang menggunakan XBRL untuk mempublikasikan laporan keuangan mereka ke pasar saham mengalami lebih sedikit volatilitas dalam volume perdagangan mereka dibandingkan dengan perusahaan yang tidak menggunakan XBRL (Callaghan, Joseph, 2009b). Selain itu, penggunaan XBRL dikaitkan dengan berkurangnya biaya pembiayaan untuk bisnis (Callaghan, Joseph, 2009b). Namun demikian, XBRL belum terbukti sebagai pengurang biaya bagi bisnis. Karena XBRL tidak dapat menggantikan kebutuhan standar akuntansi, sistem keuangan dan ekonomi akan terus berjuang hingga data mulai sesuai dengan standar yang diakui secara luas (Apostolou, Apostolos K., 2009).

Laporan keuangan berbasis XBRL harus ada taksonomi. Pengembangan taksonomi dilakukan oleh manajer dan juga dapat dikembangkan oleh unit bisnis. Untuk meningkatkan efisiensi XBRL diperlukan informasi data yang akurat dan terstruktur, sehingga pengelola perlu mengembangkan standar taksonomi (Beerbaum, 2015). Selain itu, pengembangan taksonomi entitas perusahaan menjadi penting karena tidak semua transaksi antar perusahaan sama, dan pengelola tidak dapat membuat hak taksonomi yang sempurna, terutama dalam hal ekspresi. Taksonomi ini dikenal sebagai taksonomi ekstensi (Zhang, H., 2017). Perlunya program integrasi XBRL untuk pelaporan keuangan (Zhang, H., 2017). Agar taksonomi dapat dikembangkan berdasarkan unit bisnis, harus ada proses yang dilakukan oleh perusahaan (Zhang, H., 2017).

Pelaporan keuangan berbasis XBRL memberikan dampak positif terhadap manajemen bisnis, seperti yang diungkapkan (Cohen, Eric E.; Teresa Schiavina; Olivier Servais Felden, 2011) bahwa penggunaan teknologi pelaporan berbasis XBRL dapat berkontribusi dalam mengurangi risiko bisnis, meningkatkan efisiensi, dan meningkatkan tata kelola perusahaan. Transparansi Menurut Rouhani (2009), penggunaan XBRL akan meningkatkan transparansi serta meningkatkan tata kelola perusahaan. Pengungkapan XBRL dapat memberikan informasi mengenai operasi bisnis suatu perusahaan (Callaghan, Joseph, 2009a). XBRL juga berperan dalam pengambilan keputusan (Alles, Michael, 2012).

Menurut penelitian Cohen, Eric E., Teresa Schiavina, dan Olivier Servais Felden (2011), XBRL meningkatkan kualitas data. Keakuratan laporan keuangan akan meningkat sebagai hasil dari kualitas data yang lebih baik. Zhu dan Hongwei (2011) menemukan bahwa dalam lingkungan perusahaan berjejaring, pelaporan keuangan berbasis XBRL meningkatkan efisiensi rantai pasokan dan meningkatkan kualitas data untuk pelaporan keuangan. Pengguna laporan keuangan akan memiliki kesan yang lebih baik terhadap laporan tersebut jika data yang digunakan untuk menghasilkan laporan tersebut lebih berkualitas (Pinsker, Robert, 2009).

Kesimpulan

Penggunaan TI berbasis XBRL untuk pelaporan keuangan menunjukkan bahwa teknologi XBRL dapat membuat pelaporan keuangan menjadi lebih transparan. Meningkatkan kualitas pelaporan keuangan sesederhana meningkatkan keterbukaan dengan menggunakan teknologi XBRL. Organisasi harus diajarkan bagaimana merancang XBRL agar mereka dapat memetik manfaat dari teknologi informasi ini. Seperti halnya negara-negara berkembang yang telah mengadopsi teknologi XBRL, organisasi-organisasi ini didesak untuk memasukkannya ke dalam laporan keuangan mereka.

XBRL merupakan alat atau metode pertukaran informasi khususnya informasi pelaporan keuangan. XBRL telah menjadi alat masa depan yang sangat berguna dalam memecahkan masalah pelaporan informasi keuangan historis dan akan sangat berguna bagi pengguna laporan keuangan. Dalam laporan keuangan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia terdapat banyak kelompok yang saling berhubungan berdasarkan kualitas laporan keuangannya, antara lain: 1. Perusahaan yang manajemennya bertanggung jawab menyusun laporan yang berkualitas, 2 Auditor eksternal. berpartisipasi dalam evaluasi laporan keuangan.

Jika tata kelola perusahaan diterapkan dengan baik maka laporan keuangan akan berkualitas. Oleh karena itu, teknologi XBRL tidak dapat diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan, namun harapan tersebut tetap pada prinsip akuntansi yang digunakan untuk menetapkan standar, aktivitas audit yang mampu memantau kepatuhan terhadap standar pelaporan dan keuangan, serta tata kelola perusahaan yang baik. Kedua peran masing-masing pemangku kepentingan seimbang.

Saran

Beberapa saran penulis dengan menggunakan pendekatan literatur, sebaiknya perusahaan Indonesia tetap menggunakan XBRL untuk mengikuti perkembangan teknologi pelaporan keuangan. Penulis selanjutnya memeperbanyak berbagai metode tinjauan literatur.

DAFTAR PUSTAKA

- (IAI), I. A. I. (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 1: Penyajian Laporan Keuangan*.
- Allen, Mary F., and J. C. (2005). Creditors' Use of Operating Cash Flows: An Experimental Study. *Journal of Managerial Issues*, 17 (2), 198–211.
- Alles, Michael, and M. P. (2012). Will XBRL Improve Corporate Governance? A Framework for Enhancing Governance Decision Making Using Interactive Data. *International Journal of Accounting Information Systems*, 13 (2), 91–108.
- Apostolou, A. K., K. A. N. (2009). Voluntary Accounting Disclosure and Corporate Governance: Evidence from Greek Listed Firms. *International Journals of Accounting and Finance*, 1 (4), : 395-414.
- Apostolou, Apostolos K., and K. A. N. (2009). Interactive Financial Reporting Using XBRL: An Overview of the Global Markets and Europe. *International Journal of Disclosure and Governance*, 6 (3), 262–272.
- Arya, Anil, Jonathan Glover, and S. S. (2003). Are Unmanaged Earnings Always Better for Shareholders? *Accounting Horizons*, 17, 111– 16.
- Beerbaum, D. (2015). Credit Risk according to IFRS 9: Significant increase in Credit Risk and implications for Financial Institutions. *International Journal of Economics & Management Sciences*.
- BEI. (2014). *Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan Tahunan 2012, 2013, dan, 2014*.
- BEI. (2020). *Bursa Efek Indonesia, Laporan Keuangan*.
- Bergeron, B. (2003). *Essentials Of Knowledge Management*. (John Wiley).
- Bovee, M.; Ettredge, M.; Srivastava, R.P.; Vasarhelyi, M. A. (2002). Does the year 2000 XBRL Taxonomy accomodate current business financial reportingpractice? *Journal of Information Systems*, vol.16, n., 165–182.
- Callaghan, Joseph, and R. N. (2009a). Financial and Governance Characteristics of Voluntary XBRL Adopters in the United States. *International Journal of Disclosure and Governance*, 6 (4), 321–335.
- Callaghan, Joseph, and R. N. (2009b). Financial and Governance Characteristics of Voluntary XBRL Adopters in the United States. *International Journal of Disclosure and Governance*, 6 (4), 321–35.
- Cohen, Eric E.; Teresa Schiavina; Olivier Servais Felden, C. (2011). (2011). XBRL: The standardised business language for 21st century reporting and governance. *International Journal of Disclosure and Governance*, Vol.2, No.
- Debreceny, R.; Gray, G. L. (2001). The production and use of semantically richaccounting reports on the Internet: XML and XBRL", *International Journal of Accounting Information Systems*, vol.2, n.1: 47-74. *International Journal of Accounting Information Systems*, vol.2, n.1, 47–74.
- Debreceny, R., G. L. G. and A. R. (2002). The Determinants of Internet Financial Reporting. *Journal of Accounting and Public Policy*, 21, 371–394.
- Evans, M. (2005). Should Bond Markets Be More Transparent. *International Financial Law Review*, 24(10), 6–6.
- Fan, Joseph P. H., and T. J. W. (2002). Corporate Ownership Structure and the Informativeness of Accounting Earnings in East Asia. *Journal of Accounting and Economics*, 33 (3).
- Gibbins, Michael, Alan Richardson, and J. W. (1990). The Management of Corporate Financial Disclosure: Opportunism, Ritualism, Policies, and Processes. *Journal of Accounting Research*, 28 (1), 121–43.

- Gray, Glen L., and D. W. M. (2009). XBRL: Solving Real-World Problems. *International Journal of Disclosure and Governance*, 6 (3), : 207–223.
- Hake, E. R. (2005). “Financial Illusion: Accounting for Profits in an Enron World.” *Journal of Economic Issues*, 39 (3), 595–611.
- Harrington, C. (2005). The Accounting Profession: Looking Ahead. *Journal of Accountancy*, 200 (4), 43–45.
- Hebb, T. (2006). The Economic Inefficiency of Secrecy: Pension Fund Investors’ Corporate Transparency Concerns. *Journal of Business Ethics*, 63 (4), 385–405.
- Heffes, E. M. (2005). FASB Chairman Robert Herz: Complexity Impedes Transparency. *Financial Executive*, 21 (9), 16–20.
- Hunton, James E., Robert Libby, and C. L. M. (2006). Financial Reporting Transparency and Earnings Management. *The Accounting Review*, 81 (1)(135–157).
- Jhon V Thill, C. L. B. (2002). “Komunikasi Bisnis.”
- Kasmir. (2014). Analisa Laporan Keuangan. In , *Cetakan Ketujuh, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Kieso, Donald E., Jerry J. Weygandt, and T. D. (2024). *Intermediate Accounting (United Sta)*.
- Phillips, D. (2000). Value Reporting - Giving the Market What It Wants. *Accountancy Age*. *Accountancy*.
- Pinsker, Robert, and P. W. (2009). Nonprofessional Investors’ Perceptions of the Efficiency and Effectiveness of XBRL-Enabled Financial Statement Analysis and of Firms Providing XBRL-Formatted Information. *International Journal of Disclosure and Governance*, 6 (3), 241–261.
- Pinsker, R. P. W. (2009). Nonprofessional investors’ perceptions of the efficiency and effectiveness of XBRL-enabled financial statement analysis and of firms providing XBRL-formatted information. *International Journal of Disclosure and Governance*, Vol. 6, 3, 241–261.
- Rouhani, S. Y. F. M. K. (2009). XBRL: Improving transparency and monitoring functions of corporate governance. *International Journal of Disclosure and Governance*, Vol. 6,4, 355–369.
- Saputro dan Achjari. (2020). Pengaruh Penggunaan XBRL Sesuai Instruksi Bursa Efek Indonesia, Ukuran Perusahaan, dan Jenis Industri Terhadap Audit Delay. *Universitas Gadjah Mada*.
- Schipper, K. (1989). Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3 (4), 91–102.
- Stocken, Phillip C., and R. E. V. (2004). Financial Reporting System Choice and Disclosure Management. *The Accounting Review*, 79 (4), 1181–1203.
- Verrecchia, R. E. (1983). Discretionary Disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 5 (1), 179–94.
- Yoon, Hyungwook, Hangjung Zo, and A. P. C. (2011). Does XBRL Adoption Reduce Information Asymmetry? *Journal of Business Research*, 64 (2), : 157–163.
- Zhang, H., et al. (2017). (2017). A model of perceived image, memorable tourism experiences and minat berkunjung kembali. *Journal of Destination Marketing & Management*.
- Zhu, Hongwei, and H. W. (2011). Quality of Data Standards: Framework and Illustration Using XBRL Taxonomy and Instances. *Electronic Markets*, 21 (2), 129–139.